

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kerang Jepang yang memiliki bahasa latin (*Mizuhopecten yessoensis*), adalah spesies kerang yang hidup di air yang dingin dan tersebar di Jepang bagian utara, Sakhalin, Kepulauan Kuril, dan Korea utara. Terdapat empat spesies kerang yang memiliki habitat di laut Jepang, namun kerang yang paling banyak dibudidaya adalah jenis (*Mizuhopecten yessoensis*) Jay., 1857. Karena memiliki nilai komersial yang besar. Pemanfaatan sumberdaya laut tidak hanya dilakukan melalui penangkapan, tetapi juga perlu dikembangkan usaha budidaya, salah satunya adalah pembesaran menurut Azlan dkk., 2013 dalam Aini 2019. Budidaya kerang berkembang sangat pesat disebabkan oleh kemajuan teknis dari metode yang berhasil yaitu dengan *spat collection* dan budidaya perantara di laut embayment pada pertengahan 1960-an. Kerang di Jepang saat ini membudidayakan dengan teknik *hanging culture* dan budidaya tabur.

Prosedur dalam proses budidaya kerang di Teluk Funka dijelaskan dalam Ito (1991). Nelayan di sekitar Teluk Funka melakukan pembudidayaan dengan prosedur *multi-line system* dengan *long line* dan dengan teknik *ear-hanging culture* untuk pembesaran kerang hingga mencapai usia yang siap untuk dipanen. Konstruksi *long line* itu terdiri dari *main line*, *branch line*, pemberat dan pelampung dalam kegiatan pembesaran kerang ini, alat tangkap yang digunakan untuk menangkap benih merupakan alat tangkap pasif. Untuk pengertian dari *multi-line system* itu sendiri adalah, dengan *long line* tersebut dapat digunakan untuk berbagai macam kegunaan yaitu seperti pada saat bulan Mei nelayan akan menangkap benih kerang dengan menggunakan alat *spat collector*, benih kerang akan terjerat dengan menggunakan alat ini, *spat collector* ini diikatkan di *long line*, dan perannya akan seperti tali cabang dan alat tangkap ini juga merupakan alat tangkap pasif. *Spat collector* akan mulai diangkat ke darat untuk diambil hasilnya berupa benih kerang pada bulan Juni dan Juli. Pada saat yang bersamaan, benih kerang akan dipindahkan ke dalam *net cage (kago)* dengan *mesh size* yang kecil, jika sudah dimasukkan kedalamnya maka benih kerang tersebut akan direndam dan diikatkan kembali di laut dan akan dibiarkan hingga bulan Oktober dan November. Pada saat bulan Oktober dan November *net cage (kago)* akan kembali dibawa ke darat untuk disortir

dan dimasukkan ke dalam *net cage* (*kago*) dengan *mesh size* yang lebih besar, lalu setelah itu *net cage* akan kembali diikat di *long line* hingga bulan Februari sampai Mei. Jika sudah dibulan Februari *net cage* akan diangkat dan dibawa ke darat untuk diganti teknik budidayanya dengan menggunakan teknik *ear-hanging culture* yaitu dengan menjahit kerang dibagian ekor, pada tahap ini diperlukan keahlian dikarenakan jika menjahit kerang dibagian yang salah akan menyebabkan kerang ini mati untuk itu diperlukan keahlian khusus untuk menjahit kerang ini, kegiatan menjahit kerang ini berlangsung hingga bulan Mei, kerang yang sudah terjahit akan diikatkan pada *long line*. Kerang akan direndam hingga kerang mencapai usia panen yaitu 1,5 sampai 2 tahun. Teknik *ear-hanging culture* sendiri diperkenalkan di Jepang antara tahun 1969 dan 1976 (Dredge, *et al.*, 2002). Untuk di daerah Tomamae dan sekitar tidak menggunakan teknik *ear-hanging culture* dalam proses pembesaran kerang dan hanya menggunakan *net cage* (*kago*) dalam proses budidayanya, untuk teknik *net cage* (*kago*) ini memiliki kelebihan yaitu mudah dalam proses pembesaran kerang, dan tidak perlu keahlian khusus karena kerang yang didapat hanya dimasukkan kedalam *kago* (keranjang) sesuai jumlah yang sudah ditentukan, lalu *kago* (keranjang) yang sudah diisi kerang akan direndam kembali pada *long line*, walaupun demikian kedua teknik ini mampu menghasilkan hasil panen kerang yang besar, mengingat juga Jepang merupakan salah satu penghasil kerang jenis (*Mizuhopecten yessoensis*) terbesar di dunia, salah satu daerah penghasil kerang jenis ini terletak di daerah Shizukari dan Tomamae, Hokkaido.

Teknik *net cage* dan *hanging culture* tidak hanya bisa diaplikasikan di Jepang saja, kedua teknik tersebut tentu saja bisa diaplikasikan di Indonesia dikarenakan terdapat spesies yang sama dan berhabitat di Perairan Indonesia, dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan kedua teknik, dan juga mengetahui bagaimana cara menggunakan kedua teknik ini dengan benar diharapkan dapat mengaplikasikan teknik dengan spesies kerang yang sama yang berhabitat di Indonesia. Teknik *net cage* dan *hanging culture* memiliki faktor pembeda pada teknik pembesaran kerang (*Mizuhopecten yessoensis*), dengan adanya hal tersebut apakah akan mempengaruhi terhadap pembesaran kerang (*Mizuhopecten yessoensis*) dan bagaimana cara melakukan pembesaran kerang (*Mizuhopecten*

*yessoensis*) dengan menggunakan teknik *net cage* dan teknik *hanging culture*. Berdasarkan latar belakang tersebut itu maka penelitian Teknik Pembesaran Dengan *Net Cage* di Daerah Tomamae Dan *Hanging Culture* di Daerah Shizukari ini akan dilakukan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana cara melakukan pembesaran kerang (*Mizuhopecten yessoensis*) dengan teknik *net cage* dan *hanging culture* yang benar?
- 2) Apakah perbedaan teknik *net cage* dan *hanging culture* terhadap pembesaran kerang (*Mizuhopecten yessoensis*)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis pembesaran teknik *net cage* dan teknik *hanging culture* pada kerang (*Mizuhopecten yessoensis*).
- 2) Menganalisis perbedaan teknik *net cage* dan *hanging culture* terhadap pembesaran kerang (*Mizuhopecten yessoensis*).

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengetahui bagaimana cara teknik *net cage* dan *hanging culture* pembesaran kerang (*Mizuhopecten yessoensis*) di Hokkaido.
- 2) Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian terkait teknik budidaya Kerang (*Mizuhopecten yessoensis*) di Indonesia.

## 1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian kali ini adalah:

- 1) Tidak membahas untuk hasil panen kerang (*Mizuhopecten yessoensis*) yang didapat.
- 2) Data perbandingan diambil dari Kanemi Shibuta Suisan di Shizukari dan Yamamoto Gyou Gyou di Tomamae.